

**PENGARUH COVID-19 TERHADAP KINERJA PERBANKAN DI
INDONESIA**

(Tesis)

Oleh

Masita Anggraini



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**PENGARUH COVID-19 TERHADAP KINERJA PERBANKAN DI
INDONESIA**

Oleh

Masita Anggraini

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

MAGISTER EKONOMI

Pada

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2021

ABSTRAK

PENGARUH COVID-19 TERHADAP KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA

Oleh

MASITA ANGGRAINI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan ROA, CAR, BOPO, NPL/NPF, LDR/FDR perbankan konvensional dan perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang terdiri dari data bulanan sebelum terjadi pandemi Covid-19 yaitu September 2018 – Februari 2020 dan data bulanan selama pandemi Covid-19 yaitu Maret 2020 – Agustus 2021. Variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, BOPO, NPL/NPF, dan LDR/FDR. Alat analisis yang digunakan adalah uji beda *Dependent Sample T-Test*. Hasil penelitian:

1.) Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA, BOPO, dan LDR sebelum dan selama Covid-19. Era covid-19 telah menurunkan kinerja perbankan konvensional dilihat dari rata-rata rasio ROA, BOPO, dan LDR, sementara rasio CAR dan NPL tidak terdapat perbedaan kinerja sebelum dan selama covid-19. Namun secara umum rasio kinerja keuangan perbankan konvensional selama covid-19 masih masuk dalam kategori baik menurut standar Bank Indonesia; 2.) Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA, CAR, BOPO dan FDR sebelum dan selama Covid-19. Namun untuk rasio NPF tidak terdapat perbedaan kinerja sebelum dan selama covid-19. Namun secara umum rasio kinerja keuangan perbankan syariah selama covid-19 masih dalam kategori yang baik menurut standar Bank Indonesia.

Kata Kunci: *Covid-19, ROA, CAR, BOPO, NPL/NPF, dan LDR/FDR.*

ABSTRACT

THE EFFECT OF COVID-19 ON BANKING PERFORMANCE IN INDONESIA

By

MASITA ANGGRAINI

This study aims to analyze the differences in ROA, CAR, BOPO, NPL/NPF, LDR/FDR conventional banking and Islamic banking before and during the Covid-19 pandemic. The data used is secondary data consisting of monthly data before the Covid-19 pandemic occurred, namely September 2018 - February 2020 and monthly data during the Covid-19 pandemic, namely March 2020 - August 2021. The variables used are ROA, CAR, BOPO, NPL/ NPF, and LDR/FDR. The analytical tool used is the Dependent Sample T-Test difference test. Research result:

1.) There is a significant difference between the ROA, BOPO, and LDR ratios before and during Covid-19. The Covid-19 era has reduced the performance of conventional banking seen from the average ROA, BOPO, and LDR ratios, while the CAR and NPL ratios have no differences in performance before and during covid-19. However, in general, the conventional banking financial performance ratio during COVID-19 is still in the good category according to Bank Indonesia standards; 2.) There is a significant difference between the ROA, CAR, BOPO and FDR ratios before and during Covid-19. However, for the NPF ratio, there is no difference in performance before and during COVID-19. However, in general, the financial performance ratio of Islamic banking during COVID-19 is still in a good category according to Bank Indonesia standards.

Keywords: Covid-19, ROA, CAR, BOPO, NPL/NPF, and LDR/FDR.

Judul Tesis : **PENGARUH COVID-19 TERHADAP KINERJA
PERBANKAN DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Masita Anggraini**

No. Pokok Mahasiswa : 1821021001

Program Studi : **Magister Ilmu Ekonomi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP 19670710 199003 2 001

Dr. Arivina Ratih Y. Taher, S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

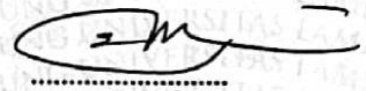
2. **Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi**

Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP 19670710 199003 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

Ketua : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



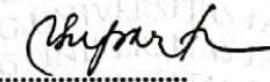
Sekretaris : Dr. Arivina Ratih Y. Taher, S.E., M.M.



Anggota : Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.

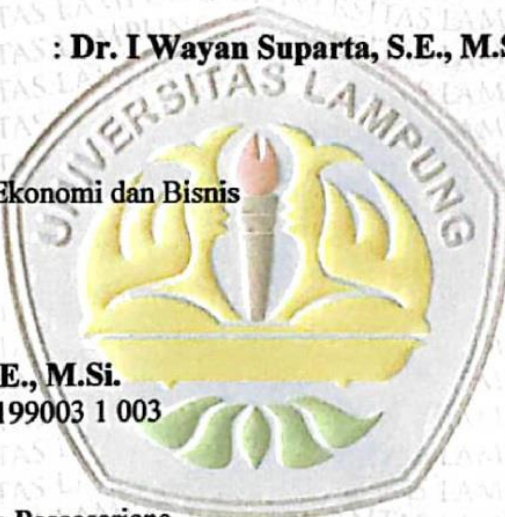


Anggota : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

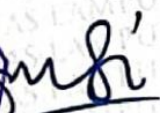
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP. 19710415 199803 1 005



4. Tanggal Lulus Ujian : 12 November 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, Desember 2021

Penulis



MASITA ANGGRAINI

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Masita Anggraini, penulis dilahirkan pada tanggal 25 Januari 1997 di Kalianda. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pasangan bapak Zamhari dan ibu Mariana Munthe.

Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2001 di Taman Kanak-kanak (TK) ABA Kalianda, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Way Urang pada tahun 2002. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Kalianda dan selesai pada tahun 2011. Tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Kalianda dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada tahun 2016 penulis melakukan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke Malaysia, Singapura, Thailand. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 di desa Pakembinangun, Pakem, Kabupaten Sleman. Pada tahun 2018 penulis melakukan magang kerja di BPK RI Perwakilan D.I. Yogyakarta.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil a'lammin dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, ku persembahkan karya sederhana ini untuk :

Ayah, mamah dan adik tercinta, terima kasih untuk ayahku Iptu. Zamhari, atas kasih sayang yang tak terhingga, panutan dalam hidup dan guru terhebat, serta dukungan dari mamahku Mariana Munthe, mamah terhebat, tersabar, do'a serta kasih sayang yang selalu ada dalam langkah dan usahaku. Lusy Permatasari adikku calon ibu Dokter yang paling bawel memotivasi untuk menyelesaikan tesis dan terimakasih selalu nemenin ayuk nya nonton Anime dan Oppa-oppa Korea ketika stress melanda.

Suamiku tercinta Julian Evta Perdana, S.H, terimakasih sudah mau direpotin aku bolak balik nemenin kesana kesni berhubung karena aku gak tau dan susah hafal jalan.

Keluarga besar, sahabat, serta teman-teman

Terima kasih telah membantu dan menemani hari-hariku.

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan motivasi, arahan, pelajaran, dan nasihat yang sangat membantu dan membangun. Serta almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib seseorang atau nasib suatu kaum itu sebelum seseorang atau kaum itu bertindak atau berusaha merubah nasibnya sendiri”.

(QS. Ar-Ra'du: 11)

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali terlihat mustahil; kita baru yakin kalau kita kelak berhasil melakukannya dengan baik”.

(Evelyn Underhill)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Q.S Al-Qashash: 77)

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M. selaku Ketua Jurusan Magister Ilmu Ekonomi serta Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, dukungan, semangat serta memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan.
3. Ibu Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi arahan, meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh

kesabaran, memberikan saran, serta memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan

4. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si dan Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji dan Pembahas I dan II, yang telah memberikan saran, arahan, tambahan ilmu dengan kesabaran dan penuh ketelitian agar tesis ini dapat selesai dengan hasil yang baik.
5. Seluruh Bapak Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Ayah dan mamah tercinta, Iptu. Zamhari dan Mariana Munthe yang memberikan semangat untuk selalu berjuang untuk kebahagiaan keluarga, serta memberikan doa, nasehat dan kasih sayang tiada tara kepada penulis untuk sabar menikmati proses dan memberikan yang terbaik. Terimakasih untuk segala doa dan dukungan yang selalu dicurahkan di sepanjang jalanku.
7. Adikku tersayang, Lusy Permatasari Terima kasih atas atas bantuan dan pencerahaannya selama ini.
8. Suamiku tercinta, Julian Evta Perdana, S.H terima kasih telah memberikan dukungan, semangat serta keceriaan untuk tetap menyelesaikan tesis ini.
9. Keluarga MIE 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan

bermanfaat bagi semua pihak. Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan do'a yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 06 Desember 2021
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Masita', enclosed within a light gray rectangular border.

MASITA ANGGRAINI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Perkembangan Covid-19.....	14
2. Perbankan Konvensional	15
3. Perbankan Syariah	25
4. Kinerja Keuangan	27
5. <i>Return on Asset (ROA)</i>	28
6. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	29
7. BOPO.....	30
8. NPL/NPF	31
9. LDR/FDR.....	32
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Pemikiran	36
D. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Definisi Operasional Variabel.....	40
D. Metode Analisis	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Statistik Deskriptif	46
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan.....	74
D. Implikasi Kebijakan	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	95
A. Simpulan	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Standar Penilaian <i>Return on Asset</i> (ROA)	28
Tabel 2	Standar Penilaian <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	29
Tabel 3	Standar Penilaian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	31
Tabel 4	Standar Penilaian <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	32
Tabel 5	Standar Penilaian <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	33
Tabel 6	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 7	Rata-rata Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah Sebelum dan Selama Covid-19	46
Tabel 8	Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Sebelum dan Selama Covid-19 (Uji beda <i>Paired Samples Test</i>).....	57
Tabel 9	Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Selama Covid-19 (Uji beda <i>Paired Samples Test</i>)	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perkembangan <i>Return on Asset</i> (ROA)	6
Gambar 2	Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	7
Gambar 3	Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	9
Gambar 4	Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	10
Gambar 5	Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	11
Gambar 6	Kerangka Pemikiran	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian	L1
Lampiran 2	Uji <i>Paired Samples Test</i> Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Sebelum dan Selama Covid-19	L3
Lampiran 3	Uji <i>Paired Samples Test</i> Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Selama Covid-19	L5

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) (Kemkes, 2020).

Pandemi Covid-19 di Indonesia yang berlangsung sejak awal tahun 2020 telah berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun ekonomi. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) diambil pemerintah sebagai upaya untuk memutus persebaran virus *corona*. Kebijakan tersebut mendorong masyarakat untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. PSBB diterangkan dalam UU No. 6 tahun 2018 pasal 1 ayat (11), yaitu pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. Dari sisi anggaran, untuk

karantina rumah sakit dan karantina wilayah, kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan yang berada di dalam zona karantina tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah (APBN).

Pengaruh Covid-19 ini berdampak global serta memiliki dimensi yang luas terhadap semua sektor. Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan bagi perbankan, karena bisa menghasilkan permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi menimbulkan persoalan di kinerja sektor perbankan. Kinerja bank sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksud dapat berupa daya saing masing-masing bank, sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi makro dan keuangan suatu negara secara umum. Hal ini bisa terjadi, dikarenakan sektor perbankan merupakan lembaga intermediasi atau perantara yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha dapat memicu peningkatan risiko seperti risiko gagal bayar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko investasi yang selanjutnya akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank dan akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan bank (Wahyudi, 2013). Pertumbuhan ekonomi triwulan II 2020 di Indonesia berkontraksi sebesar 5,32% (yoy), turun dibandingkan dengan capaian triwulan I 2020 sebesar 2,97% (yoy). Pembatasan PSBB untuk mencegah penyebaran pandemi COVID-19 menyebabkan terganggunya *Supply and Demand*, pelarangan ekspor impor komoditas pangan dan kesehatan, dan pengaruh biaya pengiriman akibat beberapa negara *lockdown* dan pengiriman harus memakai protokol kesehatan sehingga biaya pengiriman bertambah untuk ekspor keluar negeri. Pandemi ini juga sangat mempengaruhi proyeksi pasar. Investor cenderung untuk tidak berinvestasi dikarenakan

berubahnya asumsi pasar dan tidak jelasnya *supply chain* (Pepinsky & Wihardja, 2011). Berdasarkan komponen dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga mengalami kontraksi 5,51% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan kinerja triwulan I 2020 sebesar 2,83% (yoy). Investasi mencatat kontraksi 8,61% (yoy), turun dibandingkan dengan kinerja triwulan sebelumnya 1,70% (yoy) (BI, 2020). Dari sisi tenaga kerja hingga 1 Mei 2020 jumlah pekerja sektor formal yang telah dirumahkan akibat pandemi Covid-19 sebanyak 1.032.960 orang dan pekerja sektor formal yang di PHK sebanyak 375.165 orang, sedangkan pekerja sektor informal yang terdampak Covid-19 sebanyak 314.833 orang. Total pekerja sektor formal dan informal yang terdampak Covid-19 sebanyak 1.722.958 orang (Kemnaker, 2020).

Sebagai tindak lanjut kewenangan OJK dalam pelaksanaan Perppu No. 1/2020 tentang kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan untuk penanganan pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) dan/atau dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau stabilitas sistem keuangan. OJK mengeluarkan POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019, dan Siaran Pers OJK No. SP37/DHMS/OJK/V/2020 tentang OJK keluarkan paket kebijakan lanjutan stimulus Covid-19, serta Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI No.6 tahun 2020 tentang perlakuan khusus bagi penerima KUR terdampak pandemi Covid-19. Stimulus ini untuk mendukung upaya menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong tetap bergeraknya roda perekonomian nasional.

Menurut pengelolaannya, bank terbagi menjadi dua yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan konvensional adalah bank yang menjalankan operasionalnya dengan sistem bunga, sedangkan perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan sistem bagi hasil dimana produk-produk yang ditawarkan kepada nasabahnya harus bebas dari unsur riba (*usury*), gharar (*uncertainty*), dan maysyir (*speculative*).

Bank syariah dengan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) lebih mengutamakan stabilitas di atas rentabilitas, sedangkan bank konvensional dibandingkan dengan sistem bagi hasil mempunyai kelemahan dan cenderung diskriminatif (Sood, 2005). Sistem bagi hasil perbankan syariah yang diterapkan relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional, sedangkan bagi perbankan konvensional adanya selisih antara besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan merupakan sumber keuntungan terbesar, sehingga pendapatan tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional (Sabir, 2012).

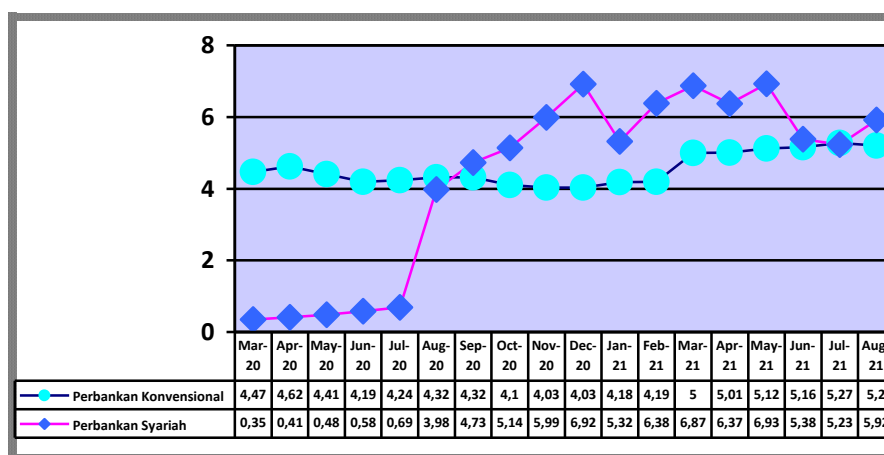
Pengalaman krisis keuangan yang pernah melanda Indonesia selain pengaruh pandemi saat ini adalah krisis keuangan global pada tahun 1997 dan 2008 yang mengakibatkan banyaknya perbankan konvensional yang dilikuidasi. PT Bank Century Tbk. menjadi korban pertama dari dampak krisis keuangan global di sektor perbankan. Bank mengalami kesulitan likuiditas jangka pendek. Tanda-tanda Bank Century kesulitan likuiditas terlihat dari penurunan *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) yang mencapai -2,3%. Angka tersebut jauh di bawah standar yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 8% (Indriastuti, 2009).

Pada krisis keuangan tahun 2008, lembaga keuangan syariah membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebagai dua bank syariah terbesar di Indonesia mampu memperlihatkan kemampuan mereka dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia di tahun 2008 (Sabina, 2014). Laba tahun berjalan bank syariah pada krisis itu cenderung meningkat sebesar 8,7%, yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp.459 miliar pada tahun 2008 menjadi Rp.499 miliar, sedangkan untuk bank konvensional cenderung menurun sebesar -3,4% yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp.49.859 miliar pada tahun 2008 turun menjadi Rp.48.158 miliar (SPI, 2009). Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 telah mengakibatkan berbagai lembaga keuangan global mengalami kerugian dan kebangkrutan. Kondisi kebangkrutan dan kerugian tersebut, memberikan dampak yang cukup mengawatirkan dalam industri perbankan di seluruh dunia, tidak terkecuali industri perbankan di Indonesia. Kondisi bank konvensional di Indonesia terpengaruh krisis keuangan global yang terjadi tahun 2008 sedangkan bank syariah di Indonesia pada saat itu cenderung resisten (Faiz, 2010).

Kinerja bank dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba atau profitabilitas untuk perusahaan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA lebih fokus pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* (pendapatan) dalam operasional perusahaan, dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan bank dalam mengatur aset yang dimilikinya secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk membandingkan

kinerja antar bank dari suatu periode ke periode yang lain (Kuncoro, 2002). Ardiyana, (2011) menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional, sebelum, selama, dan sesudah krisis global tahun 2008 dengan menggunakan metode CAMEL, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rasio bank mandiri lebih unggul dari pada bank syariah mandiri. Pada uji beda mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio CAR, ROA, dan LDR. Namun pada saat krisis global bank syariah mandiri mampu mempertahankan nilai maupun pertumbuhan rasionya dibandingkan Bank Mandiri Tbk. Adapun perkembangan rasio kinerja keuangan ROA perbankan konvensional dan perbankan syariah sebagai berikut:



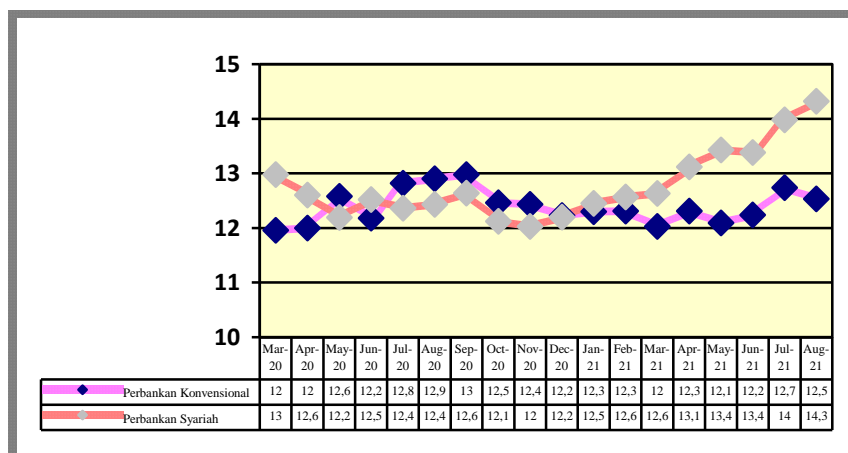
Sumber: Masing-masing *Website Bank*, 2021

Gambar 1. Perkembangan *Return on Asset (ROA)*

Rata-rata ROA perbankan konvensional mengalami fluktuatif dari bulan Maret 2020 hingga bulan November 2020, tetapi terjadi kenaikan nilai ROA pada bulan Desember 2020 sebesar 4,03% menjadi sebesar 5,27% pada bulan Juli 2021. Berbeda pada ROA perbankan syariah yang mengalami kenaikan dari bulan Maret 2020 sebesar 0,35% menjadi 6,92% pada bulan Desember 2020. Tetapi di bulan Januari 2021 hingga bulan Agustus 2021 nilai ROA perbankan syariah mengalami

fluktuatif. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal adalah dengan melihat rasio modal terhadap berbagai aset bank. Dimana, rasio kecukupan modal bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Salah satu penilaian modal perbankan yaitu dengan menganalisis rasio permodalannya yang dijelaskan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penilaian tersebut dapat diukur dengan dua cara yaitu membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga dan membandingkan modal dengan aktiva berisiko. Penelitian Indrastuti *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada rasio ROA, CAR, COF, GMP, LDR, NIM sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 terdapat perbedaan yang signifikan. Adapun perkembangan rasio kinerja keuangan CAR perbankan konvensional dan perbankan syariah sebagai berikut:

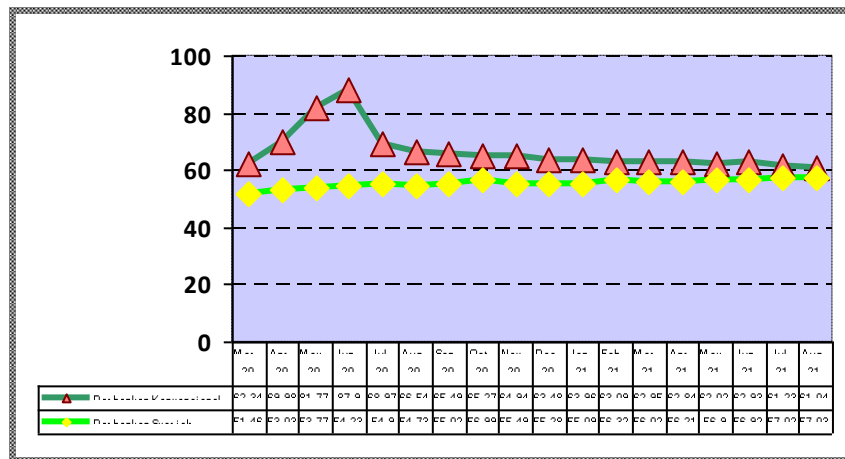


Sumber: Masing-masing Website Bank, 2021

Gambar 2. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Perolehan rata-rata CAR perbankan konvensional dan perbankan syariah mengalami fluktuasi setiap bulannya, tetapi perbankan syariah mengalami nilai CAR tertinggi sebesar 14,32% pada bulan Agustus 2021. Melihat rata-rata rasio CAR pada gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata rasio CAR berada diatas 8% sehingga dapat dikatakan kondisi permodalan pada perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia pada bulan Maret 2020 hingga bulan Agustus 2021 dalam kondisi yang sehat.

Biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dianggap baik menurut Bank Indonesia bila berada sekitar 92% (Dendawijaya, 2005). Semakin besar nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, begitupula sebaliknya semakin kecil nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pada penelitian Dianasari (2014) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara BOPO bank konvensional dan bank syariah. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa nilai BOPO pada bank syariah lebih tinggi, hal ini menunjukkan rendahnya kualitas efisiensi pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal. Adapun perkembangan rasio kinerja keuangan BOPO perbankan konvensional dan perbankan syariah sebagai berikut:



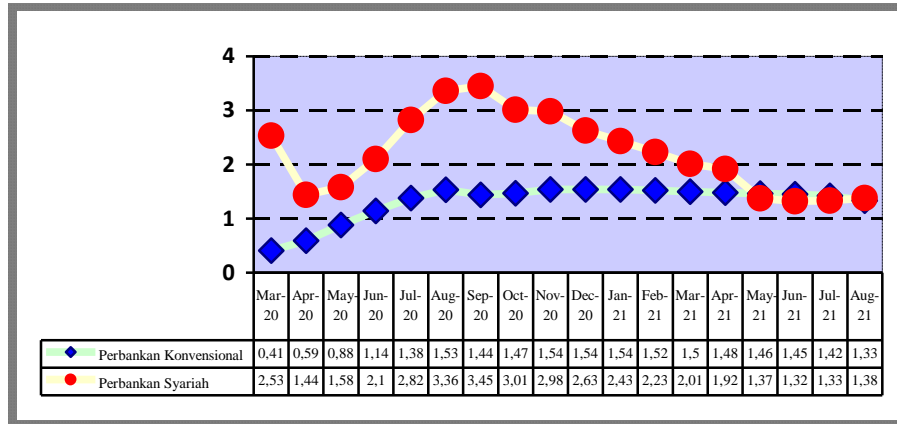
Sumber: Masing-masing *Website Bank*, 2020

Gambar 3. Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO perbankan konvensional mengalami kenaikan dari bulan Maret 2020 sebesar 62,34% menjadi 87,90% pada bulan Juni 2020 dan cenderung mengalami penurunan dari bulan Juli 2020 hingga Agustus 2021. BOPO Perbankan syariah dari bulan Maret 2020 hingga Agustus 2021 cenderung stabil meningkat. Tetapi jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah maksimal 92%, maka perbankan konvensional dan perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) diwakili oleh aktiva produktif bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan dan macet. Besarnya rasio NPL atau dalam perbankan syariah digunakan istilah NPF (*Non Performing Financing*) yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Rahmawati & Sulistiyo (2015) menunjukkan bahwa dari hasil analisis Wilcoxon menunjukkan bahwa NPF, ROA, STM terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global. Adapun perkembangan rasio kinerja

keuangan NPL/NPF perbankan konvensional dan perbankan syariah sebagai berikut:



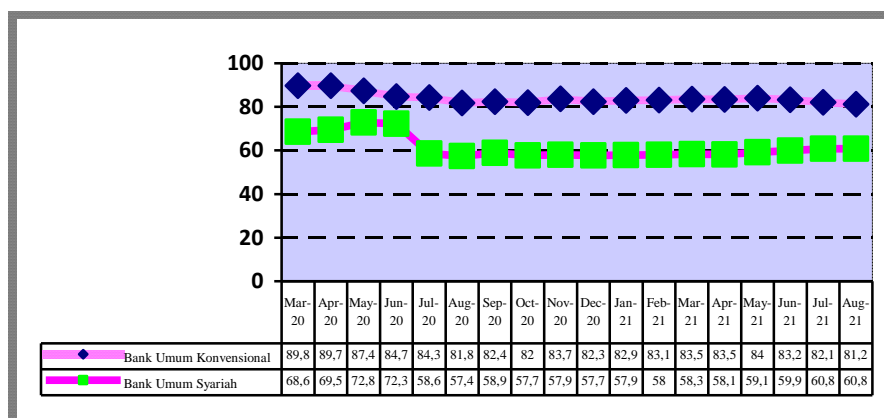
Sumber: Masing-masing *Website Bank*, 2021

Gambar 4. Perkembangan *Non Performing Loan (NPL)* dan *Non Performing Financing (NPF)*

NPL perbankan konvensional dari bulan Maret 2020 hingga Agustus 2020 cenderung mengalami kenaikan, pada bulan September 2020 hingga bulan Agustus 2021 cenderung mengalami fluktuatif dan menurun. Sedangkan NPF perbankan syariah dari bulan Maret 2020 hingga Agustus 2021 mengalami fluktuatif. NPF tertinggi terjadi pada bulan September 2020 yaitu sebesar 3,45%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata NPL/NPF pada bulan Maret 2020 hingga Agustus 2021 masih berada dibawah 5% sehingga dapat dikatakan kondisi NPL/NPF pada perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia dalam kondisi cukup baik, karena jika melebihi 5% maka penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan akan terpengaruh, yaitu akan mengurangi nilai skor yang diperolehnya.

Likuiditas suatu bank dapat dijelaskan oleh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* / *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, yaitu rasio antara seluruh jumlah

pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2005). Alam (2009) terdapat perbedaan signifikan kinerja bank konvensional sebelum dan sesudah krisis keuangan global dilihat dari rasio keuangan LDR, pada tahun 2007 yaitu PT Bank Permata, Tbk dengan rasio 118,88%. Dan pada tahun 2009 (sesudah krisis) yaitu PT Bank Permata, Tbk dengan rasio 112,78%. Adapun perkembangan rasio kinerja keuangan LDR/FDR perbankan konvensional dan perbankan syariah sebagai berikut:



Sumber: Masing-masing Website Bank, 2021

Gambar 5. Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rata-rata LDR perbankan konvensional cenderung mengalami penurunan selama bulan Maret 2020 hingga Agustus 2021 dan FDR perbankan syariah di Indonesia pada bulan Maret 2020 hingga Agustus 2021 cenderung nilainya mengalami fluktuatif, tetapi pada bulan Mei 2021 sedikit mengalami penurunan hingga bulan Agustus 2021. Terjadinya fluktuatif tersebut bisa disebabkan kondisi makro-ekonomi yang belum stabil, sehingga perbankan membatasi mengucurkan pembiayaan. Namun, berdasarkan surat edaran Bank Indonesia sesuai peraturan No. 13/24/DPN/2011 yakni 78% - 92%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata

LDR/FDR pada bulan Maret 2020 hingga Agustus 2021 pada perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia dalam kondisi cukup baik.

Berdasarkan pengalaman krisis sebelumnya yaitu krisis ekonomi 1997 dan 2008 diduga perbankan syariah lebih tahan dalam menghadapi krisis dibandingkan bank umum (Faiz, 2010), sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah krisis karena adanya pandemi covid-19 terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan selama covid-19 jika diukur dari rasio ROA (mewakili rasio profitabilitas), CAR (permodalan), BOPO (efisiensi), NPL atau NPF (kualitas aktiva produktif), dan LDR atau FDR (likuiditas).

B. Rumusan Masalah

Pada saat krisis-krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 1997 dan 2008 perbankan konvensional dan perbankan syariah dapat melewatinya dengan baik dan diduga perbankan syariah pada saat itu lebih resisten terhadap krisis dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini terlihat dari laba tahun berjalan perbankan syariah pada krisis 2008 cenderung meningkat sebesar 8,7%, dibandingkan perbankan konvensional yang bahkan menurun sebesar -3,4%.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19.
2. Untuk menganalisis apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Instansi/Pihak lain

Diharapkan bisa memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan bagi perbankan dan Bank Indonesia sebagai regulator untuk memperkuat kinerja perbankan sebagai bentuk antisipasi selama dan setelah terjadinya pandemi Covid-19 ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan hasil riset penelitian bagi akademisi yang berkaitan dengan kinerja perbankan saat menghadapi krisis dan dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Covid-19

Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Covid-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita Covid-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian.

Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan *droplet* (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara. Bentuk Covid-19 jika dilihat melalui mikroskop elektron (cairan saluran nafas/swab tenggorokan) dan digambarkan kembali bentuk Covid-19 seperti virus yang memiliki mahkota. Pertanggal 25 Agustus 2020 secara global terdapat 216 negara terdampak Covid-19, kasus terkonfirmasi sebanyak 17.660.523, dan kasus kematian sebanyak 680.894. Perkembangan di Indonesia sebanyak 157.859 terkonfirmasi terdampak Covid-19, 112.867 sembuh, 6.853 meninggal, dan 38.134 di rawat. Upaya untuk mencegah penularan Covid-19 yaitu, (Kemkes, 2020):

- a. Penerapan PHBS dan Germas, terutama mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, dan konsumsi gizi seimbang.
- b. Masyarakat dihimbau untuk tetap tinggal dirumah dan membatasi aktivitas di luar rumah.
- c. Masyarakat dihimbau melakukan *physical distancing*, jaga jarak minimal 1 meter ketika berinteraksi dengan orang lain.
- d. Masyarakat dihimbau untuk menggunakan masker dan selalu menerapkan etika batuk dan bersin yaitu apabila batuk/bersin tutup dengan menggunakan lengan atas bagian dalam atau tisu. Apabila menggunakan tisu, harus segera dibuang ke tempat pembuangan sampah yang tertutup.
- e. Masyarakat dihimbau untuk tetap tenang dan tetap waspada. Apabila mempunyai riwayat perjalanan ke negara/wilayah terjangkit yang sedang mengalami transmisi lokal, lakukan pemantauan kesehatan secara mandiri dan apabila mengalami gejala pernafasan segera ke fasilitas kesehatan, memakai masker dan membatasi kontak dengan orang lain.
- f. Masyarakat dihimbau untuk menunda atau membatasi perjalanan yang tidak mendesak ke negara/wilayah terjangkit, terutama ke negara/wilayah dengan peningkatan kasus yang cukup tinggi.
- g. Memantau perkembangan terkini mengenai Covid-19.

2. Perbankan Konvensional

Perbankan konvensional adalah bank umum yang beroperasi dengan prinsip konvensional dengan menetapkan bunga sebagai harga jual. Bank Konvensional adalah suatu bank yang menjalankan kegiatan usaha dan jasanya secara konvensional, berdasarkan jenisnya yang terdiri dari Bank Konvensional

dan Bank Perkreditan Rakyat (Putranto, 2009). Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai intermediasi menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank dapat menerima simpanan uang dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan simpanan berjangka. Dana yang dihimpun bank dapat disalurkan lagi kepada masyarakat dalam berbagai bentuk jasa keuangan seperti kredit (Kasmir, 2008). Jadi, uang yang disimpan di perbankan akan diputar dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk jasa keuangan yaitu kredit.

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang RI No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perubahan undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan adalah:

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank sebagai suatu badan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (defisit unit). Fungsi ini juga yang menjadikan bank sebagai lembaga kepercayaan, artinya dana yang dipercayakan kepada bank oleh pihak yang kelebihan dana untuk dikelola dan disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana berupa kredit. Bentuk kepercayaan tersebut dengan tidak ikut campurnya pihak surplus dalam menentukan kepada pihak defisit mana dana tersebut akan disalurkan kepada pihak yang layak dipercaya (Kasmir, 2008).

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien

untuk mencapai tingkat rentabilitas yang memadai. Kunci keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik (Kasmir, 2008).

a. Fungsi Bank

Secara lebih spesifik menurut Kasmir (2008) bank dapat berfungsi sebagai:

a. Agent of Trust (Lembaga yang Berlandaskan Kepercayaan)

Kepercayaan adalah dasar yang utama bagi perbankan dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Dengan adanya kepercayaan masyarakat tidak akan ragu untuk menitipkan uangnya diperbankan karena masyarakat percaya bahwa bank tidak akan menyalahgunakan dana yang sudah dititipkan dan bank akan mengelola dananya dengan baik dan masyarakat juga percaya dengan janji yang diberikan oleh pihak bank bahwa dana yang sudah dititipkan dapat ditarik sewaktu-waktu.

b. Agent of Development (Lembaga yang Memobilisasi Dana Untuk Pembangunan Ekonomi)

Bank menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat sangat penting dan diperlukan bagi kelancaran semua sektor kegiatan ekonomi terutama pada sektor riil. Melalui berbagai jenis jasa keuangan bank mampu menyalurkan dana kepada masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan usaha, investasi, dan melakukan kegiatan mengkonsumsi barang dan jasa yang dapat meningkatkan pembangunan dalam perekonomian.

c. *Agent of Service* (Lembaga yang Memberikan Jasa)

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, perbankan juga melakukan penawaran dalam bidang jasa, seperti dapat melakukan penitipan berbagai jenis barang yang berharga, melakukan penyelesaian tagihan, dan memberikan jaminan bank.

Adapun berbagai jenis kegiatan pada bank yaitu meliputi (Kasmir, 2012):

a. Menghimpun Dana

Menghimpun dana adalah suatu kegiatan membeli dana masyarakat dengan menawarkan jenis simpanan seperti dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka. Simpanan dalam bentuk giro yaitu cek atau bilyet giro. Simpanan dalam bentuk tabungan penarikannya sesuai dengan persyaratan dari pihak perbankan. Simpanan dalam bentuk deposito berjangka yaitu simpanan dalam jangka waktu tertentu.

b. Menyalurkan Dana

Suatu kegiatan menjual dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan kegiatan menyalurkan dana yang dilakukan oleh perbankan. Penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan dapat dilakukan dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perbankan dengan prinsip konvensional dapat diperoleh dari selisih dua jenis bunga yaitu bunga simpanan dengan bunga kredit.

c. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya

Berbagai jenis jasa keuangan bank lainnya adalah sebagai penunjang kegiatan dan kelancaran dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana. Walaupun hanya sebagai penunjang, berbagai jenis jasa keuangan di perbankan dapat memberikan kontribusi yang cukup baik bagi keuntungan yang didapat oleh bank, salah satu yang paling menonjol adalah keuntungan dari bunga simpanan yang lebih besar dari bunga kredit.

b. Teori Risiko

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Beberapa jenis resiko yang sering terjadi di perbankan yaitu (POJK, 2016):

1. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.
2. Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*.
3. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.

4. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.
5. Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan.
6. Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
7. Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
8. Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
9. Manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank.

c. Teori Klasik

Teori bunga aliran klasik dinamakan "*The Pure Theory of Interest*". Menurut teori ini, tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Jadi modal telah dianggap sebagai harga dari kesempatan penggunaan modal. Sama seperti harga barang-barang dan jasa, tinggi rendahnya

ditentukan oleh permintaan dan penawaran, demikian pula tinggi rendahnya bunga modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal.

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan (*saving*) yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran guna menambah besarnya tabungan. Jadi tingkat suku bunga menurut klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menabung atau hadiah yang diterima seseorang karena menunda konsumsinya.

Investasi merupakan fungsi tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin kecil keinginan masyarakat untuk mengadakan investasi. Karena keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut akan lebih dari tingkat bunga (biaya penggunaan pinjaman tersebut). Bilamana terjadi kondisi tingkat bunga dalam keseimbangan, artinya tidak ada dorongan untuk menabung akan sama dengan dorongan pengusaha untuk melakukan investasi.

Tingkat keseimbangan bunga berada pada i_0 dimana pada tingkat bunga ini tingkat tabungan yang terjadi sama dengan tingkat investasi. Bilaman tingkat bunga bergerak naik (berpindah dari i_0 ke i_1), maka jumlah investasi (keinginan investor guna melakukan investasi) berkurang. Kondisi yang terjadi pada tingkat bunga i_1 dananya (mereka akan bersaing menawarkan sehingga tingkat bunga pada i_1) akan bergerak turun atau kembali pada tingkat bunga i_0 .

Apabila tingkat bunga i_0 bergerak turun pada tingkat bunga i_2 , para investor (pengusaha) akan bersaing guna memperoleh dana (tabungan) yang jumlahnya kecil dibandingkan keinginan untuk investasi. Tingkat bunga keseimbangan terjadi di pasar sama dengan interaksi antara penawaran dengan permintaan suatu barang. Sejalan dengan proses terjadinya harga pasar suatu barang, maka tingkat bungapun ditentukan antara keseimbangan penawaran tabungan dan permintaan tabungan. Jadi tingkat bungalah sebagai penggerak antara keseimbangan tabungan dan investasi.

Pendapat klasik tentang tingkat bunga ini didasarkan pada Hukum Say (pendapat Baptis Say) bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Dengan bertitik tolak dari Hukum Say ini maka setiap tabungan akan otomatis sama dengan investasi. Tingkat bunga yang mengalami penurunan dan kenaikan atau bergerak naik turun dari titik keseimbangan, maka pergerakan naik turunnya tingkat bunga hanya bersifat sementara. Bilamana telah terjadi tarik menarik penawaran dan permintaan atau bekerjanya mekanisme harga (seperti pada pasar barang) tingkat bunga keseimbangan akan tercipta kembali.

d. Teori Keynes

Teori ini dikemukakan oleh Keynes dan dinamakan "*Liquidity Preference Theory of Interest*". Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh *preference* dan *suplly of money*. *Liquidity preference* adalah keinginan memegang atau menahan uang didasarkan tiga alasan yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan motif spekulasi. Ahli-ahli ekonomi sesudah klasik pada umumnya memberikan sokongan pada pandangan Keynes yang berkeyakinan bahwa tingkat bunga merupakan balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut mengorbankan *liquidity*

preferencenya (permintaan uang). Ahli-ahli ekonomi sesudah klasik pada umumnya memberikan sokongan pada pandangan Keynes yang berkeyakinan bahwa tingkat bunga merupakan balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut *liquidity preference* (permintaan uang).

Permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga. Hubungan yang negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga ini dapat diterangkan Keynes, Keynes mengatakan bahwa masyarakat mempunyai pendapat tentang adanya tingkat bunga nominal (*natural rate*). Bilamana tingkat bunga turun dari tingkat bunga nominal dalam masyarakat ada suatu keyakinan memegang obligasi (surat berharga) pada saat suku bunga naik (harga obligasi mengalami penurunan) pemegang obligasi tersebut akan menderita kerugian (*capital loss*). Guna menghindari kerugian ini, tindakan yang dilakukan adalah menjual obligasi dengan sendirinya akan mendapatkan uang kas, dan uang kas ini yang akan dipegang pada saat suku bunga naik. Hubungan inilah yang disebut motif spekulasi permintaan uang karena masyarakat akan melakukan spekulasi tentang obligasi dimasa yang akan datang.

e. Struktur Pasar *Monopolistic Competition*

Monopolistic Competition diperkenalkan pada tahun 1933 oleh Edward Chamberlin dalam Karim (2007). Sadono Sukirno (1997) mengungkapkan ciri-ciri pasar persaingan monopolistis seperti yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat banyak penjual tapi tidak sebanyak seperti dalam pasar persaingan sempurna. Jika dibandingkan keseluruhan pasar dengan seluruh produksinya,

produksi sesuatu perusahaan adalah sedikit, karena perusahaan dalam pasar monopolistis mempunyai ukuran yang relatif sama besarnya.

- b. Barangnya bersifat berbeda corak: ciri ini adalah sifat yang penting untuk membedakan di antara pasar persaingan monopolistis dan persaingan sempurna. Produksi dalam persaingan pasar ini berbeda corak dan secara fisik mudah untuk dibedakan.
- c. Perusahaan memiliki sedikit kekuasaan mempengaruhi harga: namun demikian pengaruhnya relatif kecil jika dibandingkan dengan pasar oligopoli atau monopoli. Kekuatan mempengaruhi harga oleh perusahaan monopolistis bersumber dari sifat barang yang dihasilkan, yaitu bersifat berbeda corak. Perbedaan ini yang membuat pembeli bersifat memilih, yaitu lebih menyukai barang sesuatu perusahaan dan kurang menyukai barang yang dihasilkan perusahaan lainnya. Maka jika suatu perusahaan menaikkan harga barangnya, ia masih bisa menarik pembeli meskipun jumlah pembelinya tidak sebanyak seperti sebelumnya. Sebaliknya, apabila perusahaan menurunkan harga, tidaklah mudah menjual semua barang yang diproduksinya.
- d. Relatif mudah untuk masuk ke dalam industri/pasar: masuk kedalam pasar persaingan monopolistis tidak sesulit masuk ke pasar monopoli dan oligopoli tetapi tidak segampang untuk masuk pasar persaingan sempurna. Hal ini disebabkan (1) modal yang diperlukan relatif besar jika dibandingkan dengan perusahaan pada pasar persaingan sempurna; dan (2) harus menghasilkan produk yang berbeda dengan barang yang telah ada di pasar.
- e. Sangat aktifnya persaingan promosi penjualan: harga tidak menjadi penentu besarnya pasar, suatu perusahaan mungkin menjual suatu produknya dengan

harga yang cukup tinggi tetapi masih bias menarik banyak pelanggan untuk membeli produknya. Sebaliknya, suatu perusahaan mungkin menjual produknya dengan harga murah tetapi tidak bisa menarik pelanggan. Oleh karena itu untuk menarik pelanggan, perusahaan harus selalu aktif untuk melakukan promosi, memperbaiki pelayanan, mengembangkan desain produk dan mutu suatu produk.

3. Perbankan Syariah

Perbankan syariah adalah bank yang melakukan kegiatannya tidak mengandalkan bunga tetapi menggunakan bagi hasil. Bank syariah memiliki sistem yang sangat berbeda dengan bank konvensional sistem operasi pada bank syariah dilakukan dengan cara nasabah menyimpan dana di bank tidak dengan motif untuk mendapatkan bunga, tetapi untuk mendapatkan bagi hasil dana yang kemudian akan disalurkan kepada mereka yang membutuhkan misalnya untuk modal usaha tetapi dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan antara nasabah dengan pihak bank (Rindawati, 2007).

Perbankan di Indonesia menggunakan *dual banking system* yang bertujuan untuk memberikan alternatif lain kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Hal ini terdapat didalam UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menjelaskan bahwa bank memiliki sistem lain selain sistem bunga yaitu bagi hasil. Sehingga di Indonesia, bank umum dan bank perkreditan rakyat dapat menyediakan pembiayaan bagi nasabah dengan sistem bagi hasil. Konsep bagi hasil dilakukan berdasarkan asas kerjasama dalam Islam dimana haruslah dibagi antara keuntungan dan kerugiannya. Penentuan keuntungan dalam sistem bagi hasil ini juga dilakukan menurut kesepakatan

kedua belah pihak. Dengan adanya alternatif dalam sektor perbankan, diharapkan kedua jenis bank ini dapat bersinergi bersama untuk mewujudkan perekonomian negara yang semakin maju dengan pemberian kredit atau pembiayaan yang lebih luas dan beragam sehingga dapat menyentuh berbagai macam lapisan masyarakat.

Semenjak adanya UU Nomor 10 Tahun 1998, perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat, yaitu ditandai dengan berdirinya bank syariah baru dengan *dual banking system*, yaitu terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) yang pelaksanaannya diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ascarya, (2005) juga menjelaskan bank syariah adalah lembaga intermediasi dan penyediaan jasa keuangan yang berdasarkan etika dan sistem Islam khususnya bebas dari kegiatan yang non produktif. Sistem operasional dalam bank syariah meliputi:

1. Sistem Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana pada bank syariah terdiri dari:

- a. Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik dana. Modal dapat digunakan untuk membeli kebutuhan yang pemilik dana inginkan modal juga digunakan untuk disalurkan menjadi pembiayaan.
- b. Titipan (Wadi'ah) adalah dengan prinsip ini bank syariah dapat memobilisasi dana, dalam prinsip ini bank menerima titipan dari nasabah dan bertanggung jawab penuh atas titipan tersebut, nasabah dapat mengambilnya kapanpun dia mau dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

- c. Investasi (Mudharabah) yang bertujuan untuk berkejasama antara pemilik dana dengan pengelola dana atau bank.

2. Sistem Penyaluran Dana

Produk penyaluran dana pada bank syariah dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Transaksi pembiayaan yang dilakukan untuk memiliki barang dengan prinsip jual beli. Prinsip jual beli ini yaitu Murabahah, Salam dan Istishna'.
- b. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dengan prinsip sewa (Ijarah). Prinsip ini sama dengan prinsip jual beli, tetapi pembedanya adalah pada objek transaksinya, pada jual beli adalah barang sedangkan ijarah adalah jasa.
- c. Transaksi pembiayaan yang ditunjukkan pada usaha kerjasama untuk mendapatkan barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil di oprasionalkan dengan pola-pola musyarakah dan mudharabah.

4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan laba rugi pada perusahaan terkait. Dimana laporan laba rugi, bagian dari Laporan Laba Rugi Komprehensif, melaporkan pendapatan dan beban selama periode berjalan (Harrison, 2012).

Kinerja merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dimana kekuatan tersebut diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan, sedangkan kelemahan itu digunakan sebagai tolak ukur agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-

periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya, yaitu mengalami kemunduran.

5. *Return on Asset (ROA)*

Profitabilitas adalah salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk melihat apakah suatu bank berkinerja baik atau tidak. Profitabilitas menunjukkan kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Peraturan Bank Indonesia profitabilitas adalah salah satu unsur yang terutama dinilai dalam penentuan kesehatan bank. Di dunia perbankan perhitungan yang umum digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009). ROA dianggap sebagai rasio yang lebih mewakili dalam mengukur profitabilitas bank dikarenakan rasio ini diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga. Untuk menghitung nilai ROA dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Penilaian ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{ROA} \geq 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% \leq \text{ROA} < 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% \leq \text{ROA} < 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < \text{ROA} < 0,5\%$	4	Kurang Baik
$\text{ROA} \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPN/2011

6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah ketentuan permodalan (Kasmir, 2008). Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank (Kasmir, 2008). Penyediaan kewajiban modal minimum memberikan indikasi ketaatan bank dalam memenuhi permodalan. Peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI 2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%. Menurut Kasmir (2012), besarnya CAR di klasifikasikan dalam kelompok, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Standar Penilaian CAR

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup
$6\% < CAR < 8\%$	4	Tidak Baik
$CAR \leq 6\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP 2011

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio CAR merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko aktiva

tersebut. Aktiva yang paling tidak beresiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling beresiko diberi bobot 100%. ATMR ini menunjukkan nilai aktiva beresiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Tingginya CAR menunjukkan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Murdiyanto, 2012).

7. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya terutama kredit (Dendawijaya, 2005). Secara teoritis BOPO juga memiliki hubungan dengan CAR, dengan asumsi semakin efisien bank menghasilkan laba melalui biaya operasionalnya, semakin meningkat pula modal yang ditanamkannya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio ini adalah dibawah 90% karena apabila rasio ini melebihi 90% maka bank tersebut dapat dikatakan tidak efisien dalam kinerja operasinya. BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO). Untuk mengetahui rasio BOPO dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun untuk penilaian BOPO seperti dibawah ini:

Tabel 3. Standar Penilaian BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
BOPO < 83%	1	Sangat Baik
83% ≤ BOPO < 85%	2	Baik
85% ≤ BOPO < 87%	3	Cukup Baik
87% < BOPO < 89%	4	Kurang Baik
BOPO ≥ 89%	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP 2011.

8. *Non Performing Loan / Non Performing Financing (NPL/NPF)*

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga. Bank Indonesia telah menetapkan peraturan terkait dengan nilai NPL yang harus dijaga oleh perbankan. Menghitung nilai NPL dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Untuk Bank Syariah instrumen *Non Performing Loan* yang biasa digunakan untuk bank konvensional memiliki istilah yang berbeda yaitu *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah, 2012). Menghitung nilai NPF dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Walaupun demikian, pada dasarnya keduanya memiliki pengertian yang sama dan hanya terdapat perbedaan istilah antara kredit dan pembiayaan.

Tabel 4. Penilaian NPL atau NPF

Rasio	Peringkat	Predikat
NPL atau NPF < 2%	1	Sangat Baik
$2 \leq$ NPL atau NPF < 5%	2	Baik
$5\% \leq$ NPL atau NPF < 8%	3	Cukup Baik
$8\% <$ NPL atau NPF < 12%	4	Kurang Baik
NPL atau NPF \geq 12 %	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPN/2011

9. *Loan to Deposit Ratio / Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR)*

Loan to Deposit Ratio atau *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan mengukur likuiditas bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan giro dan deposito (Kasmir, 2012), sedangkan menurut PBI No. 15/7/PBI/2013 *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing tidak termasuk kredit pada bank lain, membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Menghitung LDR dapat menggunakan rumus seperti dibawah ini :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio yang digunakan perbankan syariah untuk mengukur likuiditasnya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini merupakan rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK). Total pembiayaan yang diberikan terdiri atas total pembiayaan (mudharabah dan musyarakah), piutang (murabahah, salam, istishna, qardh, dan ijarah), sedangkan dana pihak ketiga (DPK) terdiri dari total dana simpanan wadiah dan dana investasi. Pada dasarnya kedua rasio ini hanya memiliki perbedaan istilah antara kredit dan pembiayaan. FDR dapat dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Adapun Kriteria Penilaiannya adalah:

Tabel 5. Standar Penilaian LDR atau FDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$50\% < \text{LDR atau FDR} < 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% \leq \text{LDR atau FDR} < 85\%$	2	Baik
$85\% \leq \text{LDR atau FDR} < 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR atau FDR} < 120\%$	4	Kurang Baik
$\text{LDR atau FDR} \geq 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPN/2011

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 6. Penelitian Terdahulu

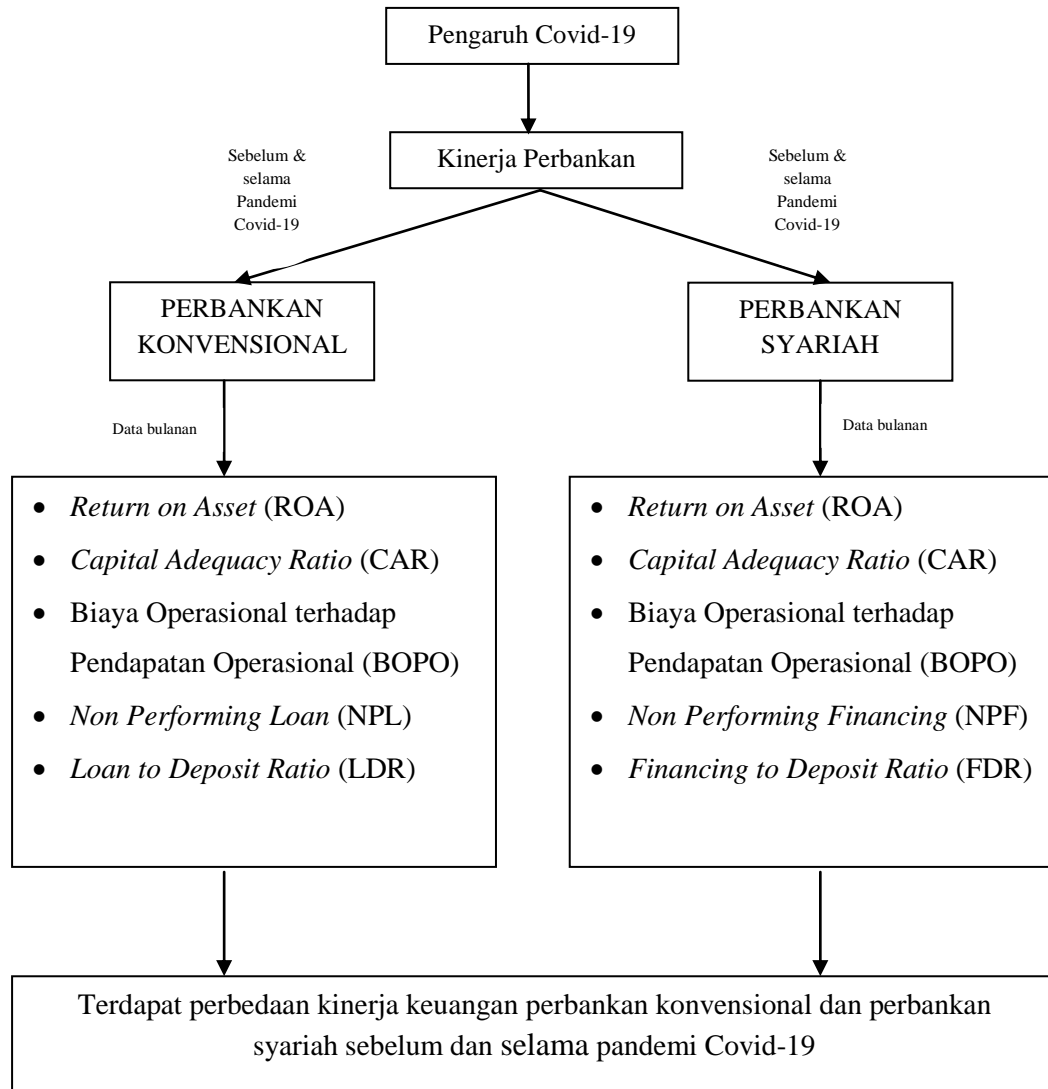
Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Jahja & Iqbal (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional	<i>Independent Sample T-Test</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata rasio keuangan perbankan syariah (ROA, ROE dan LDR) lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional, sedangkan pada rasio-rasio yang lain perbankan syariah lebih rendah kualitasnya. - Secara keseluruhan penilaian kinerja bank syariah masih berada di atas atau lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.
Kumbirai & Webb (2010)	A financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa	Analisis Uji t dan Deskriptif	Perubahan yang signifikan tren terlihat pada permulaan krisis keuangan global pada tahun 2007, mencapai nya puncaknya selama 2008-2009. Hal ini mengakibatkan profitabilitas turun, likuiditas rendah dan kualitas kredit yang memburuk di sektor Perbankan Afrika Selatan.
Wibowo (2015)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Studi Komparatif: Indonesia, Malaysia, Thailand)	Camel dan Uji statistic One-Way ANOVA	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ratio dari semua indikator keuangan perbankan Islam di Indonesia berbeda secara signifikan dengan di Malaysia dan Thailand serta tidak ada yang ditunjukkan secara signifikan. - Ratio rata-rata perbankan Islam di Indonesia yang lebih baik adalah ROA, ROE. Yang baik adalah EEA, LDR, serta AGR dibandingkan dengan dua negara ASEAN lainnya.
Rosiana & Triaryati (2016)	Studi Komperatif Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di	<i>Independent Sample T-Test</i>	Bank konvensional lebih baik kinerjanya jika dilihat dari rasio ROA dan BOPO, sedangkan bank syariah lebih baik kinerjanya jika dilihat dari rasio

	Indonesia		CAR. Sedangkan dilihat dari rasio LDR baik itu bank konvensional maupun bank syariah memiliki kinerja yang kurang baik karena tidak berada pada rentang nilai yang ditetapkan Bank Indonesia.
Ilhami & Thamrin (2014)	Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	Uji Paired sample t-test	Rasio CAR, ROA, NPF dan FDR tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan. Artinya perbankan syariah di Indonesia masih mampu bertahan ditengah masa pandemi.
Mehta (2012)	Financial Performance of UAE Banking Sector- A Comparison of before and during Crisis Ratios	The Liquidity, Leverage and Profitability	- Krisis global berdampak pada kinerja keuangan bank UAE khususnya profitabilitas diukur dengan ROA dan ROE. - Semua rasio profitabilitas bank dan likuiditas mengalami penurunan selama masa krisis.
Wahyudi (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19	Deskriptif Kuantitatif	- CAR, FDR, NPF, BOPO dan Inflasi mempunyai dampak terhadap ROA meskipun dimasa pandemi Covid-19. Temuan ini membawa implikasi praktis bagi masyarakat yang memungkinkan untuk tetap menggunakan layanan jasa bank syariah
Maghfiroh (2021)	Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank di Indonesia	Uji beda paired sample t-test dan uji signwixolcon.	- Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas yang diprosikan oleh FDR/LDR, rasio rentabilitas yang diprosikan oleh ROA dan BOPO serta rasio kualitas aset yang diprosikan oleh NPF/NPL. - Sedangkan rasio CAR menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada saat sebelum dan selama Covid-19.

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 6. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan laba rugi pada perusahaan terkait. Dimana laporan laba rugi, bagian dari Laporan Laba Rugi Komprehensif, melaporkan

pendapatan dan beban selama periode berjalan (Harrison, 2012). Indrastuti, et al (2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Pada rasio ROA, CAR, COF, GMP, LDR, NIM sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 terdapat perbedaan yang signifikan, dan penelitian Surifah (2002) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi diperoleh hasil bahwa rata-rata *capital*, *asset*, *management* dan *liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dengan setelah krisis ekonomi.

$H_{a(1)}$: Terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19.

2. Kinerja merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dimana kekuatan tersebut diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan, sedangkan kelemahan itu digunakan sebagai tolak ukur agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya, yaitu mengalami kemunduran. Penelitian Rahmawati & Sulistiyo (2015) menunjukkan bahwa dari hasil analisis NPF, ROA, STM terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

$H_{a(2)}$: Terdapat perbedaan perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang sudah diteliti (Kasiram, 2008). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data bulanan sebelum terjadi pandemi Covid-19 yaitu September 2018 – Februari 2020 dan data selama pandemi Covid-19 yaitu Maret 2020 – Agustus 2021.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menggunakan data *time series* dan obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan konvensional dan perbankan syariah. Variabel dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan / Non Performing Financing (NPL/NPF)* dan *Loan to Deposit Ratio / Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR)*. Sumber data diperoleh dari masing-masing *website* bank.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 4 perbankan konvensional dan 4 perbankan syariah yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI, BCA, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, menggunakan data bulanan sebelum terjadi pandemi Covid-19 yaitu September 2018 – Februari 2020 dan selama pandemi Covid-19 yaitu Maret 2020 – Agustus 2021. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria teknik sampel sebagai berikut:

1. Perbankan yang termasuk dalam golongan Bank BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) 4 selama lebih dari 5 tahun yang mempunyai unit perusahaan syariah dan mempublikasikan laporan keuangan di Bank Indonesia.
2. Termasuk dalam perbankan konvensional dan perbankan syariah yang mempunyai aset terbesar di Indonesia kemudian sama-sama memiliki jaringan individual yang besar yang tersebar di seluruh Indonesia. Bank dengan jumlah rekening nasabah terbesar dengan jaringan dan jangkauan yang cukup luas serta memiliki permodalan dan infrastruktur yang kuat. Total aset bank umum konvensional dan bank umum syariah per Maret 2020 tercatat senilai Rp8.793,2 triliun (OJK, 2020). BRI berhasil membukukan aset sebesar Rp1.287,09 triliun, dan memiliki kantor layanan sebanyak 10.396 unit serta 152.443 jaringan *e-channel* (ATM, EDC, CDM, E-Buzz) di seluruh Indonesia. Bank Mandiri mencetak total aset sebesar Rp1.130,7 triliun pada triwulan I-2020, serta 18.291 ATM dan 2.822 kantor layanan. Total aset yang dimiliki BCA per Maret 2020 tercatat Rp953,7 triliun, serta memiliki kantor layanan sebanyak 1.179. BNI mencatatkan total aset Rp803,2 triliun pada triwulan I-2020, nilai simpanan nasabah BNI 2020 sebesar 679,452 miliar,

outlet yang tersebar sebanyak 2,219 dan ATM sebanyak 18,230.

3. Perbankan konvensional tersebut mempunyai modal inti di atas Rp. 100 triliun, bank yang sudah familiar dan mempunyai *Branding* yang telah dikenal masyarakat luas dan memiliki *trust* yang tinggi dari masyarakat.

Berdasarkan kriteria di atas maka terdapat 8 perusahaan yang masuk sebagai sampel penelitian.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, BOPO, NPL/NPF dan LDR/FDR pada perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Dari variabel tersebut dapat dijelaskan definisinya sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009). ROA dianggap sebagai rasio yang lebih mewakili dalam mengukur profitabilitas bank dikarenakan rasio ini diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga. Untuk menghitung nilai ROA dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi

bank (Kasmir, 2008). Untuk mengetahui rasio CAR dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya terutama kredit (Dendawijaya, 2005). Secara teoritis BOPO juga memiliki hubungan dengan CAR, dengan asumsi semakin efisien bank menghasilkan laba melalui biaya operasionalnya, semakin meningkat pula modal yang ditanamkannya. Untuk mengetahui rasio BOPO dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Non Performing Loan / Non Performing Financing* (NPL/NPF)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dan *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah, 2012) Bank Indonesia telah menetapkan peraturan terkait dengan nilai NPL yang harus dijaga oleh perbankan. Untuk bank syariah instrumen *Non Performing Loan* yang biasa digunakan untuk bank konvensional memiliki istilah yang berbeda yaitu *Non*

Performing Financing (NPF). Walaupun demikian, pada dasarnya keduanya memiliki pengertian yang sama dan hanya terdapat perbedaan istilah antara kredit dan pembiayaan. Menghitung nilai NPL dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad ; \quad NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

5. *Loan to Deposit Ratio / Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR)

Menurut PBI No. 15/7/PBI/2013 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing tidak termasuk kredit pada bank lain. LDR merupakan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dan pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank, sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK). Total pembiayaan yang diberikan terdiri atas total pembiayaan (mudharabah dan musyarakah), piutang (murabahah, salam, istishna, qardh, dan ijarah), sedangkan dana pihak ketiga (DPK) terdiri dari total dana simpanan wadiah dan dana investasi. Pada dasarnya kedua rasio ini hanya memiliki perbedaan istilah antara kredit dan pembiayaan. Semakin tinggi pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Menghitung LDR dan FDR dapat menggunakan rumus seperti dibawah ini:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad ; \quad FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

D. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data di penelitian ini terdapat beberapa kali pengujian data yaitu pengujian statistik deskriptif dan mengolah data menggunakan alat SPSS untuk menguji hipotesis. Adapun tahapan yang dilakukan guna menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal dari data yang dikumpulkan dan diolah kemudian disusun sehingga mempermudah memahami karakteristik data guna keperluan selanjutnya. Statistik deskriptif merupakan cara-cara untuk pengumpulan, penyajian, peringkasan data sehingga didapatkan informasi yang lebih mudah dipahami. Informasi tersebut berupa pemusatan data, penyebaran data (rata-rata, varians dan simpangan baku), kecenderungan suatu gugus dan ukuran letak (Muchson, 2017). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif akan menggunakan nilai rata-rata dari rasio kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah, sehingga dapat diketahui rata-rata kinerja keuangan perbankan sebelum dan selama Covid-19.

b. Uji Beda

Uji beda t-test atau uji beda dua rata-rata digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Jadi tujuan uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu

dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan (Ghozali, 2011).

1. Uji *Paired Sample T-Test*

Metode ini digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah keduanya mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak (Santoso, 2010). Langkah-langkah dalam Uji ini adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

Apabila $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19)

Apabila $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19)

2) Mencari nilai t tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,5$ dengan pengujian 2 arah, dan $db = n-1$

3) Kriteria keputusan

Jika $sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $sig. > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis *Dependent Sample T-test* pada program SPSS, pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dengan ketentuan (Triton, 2006):

- a. Jika nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- c. Jika nilai signifikansi t $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- d. Jika nilai signifikansi t $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Keterangan:

1. $H_{0(1)}$: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19.

$H_{a(1)}$: Terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19.

2. $H_{0(2)}$: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19.

$H_{a(2)}$: Terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA, BOPO, dan LDR sebelum dan selama Covid-19. Era covid-19 telah menurunkan kinerja perbankan konvensional dilihat dari rata-rata rasio ROA, BOPO, dan LDR, sementara rasio CAR dan NPL tidak terdapat perbedaan kinerja sebelum dan selama covid-19, hal ini mengindikasikan perbankan konvensional mampu menjaga stabilitas efisiensi dan kualitas rasio kredit. Namun secara umum rasio kinerja keuangan perbankan konvensional selama covid-19 masih masuk dalam kategori baik menurut standar Bank Indonesia.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA, CAR, BOPO dan FDR sebelum dan selama Covid-19. Namun untuk rasio NPF tidak terdapat perbedaan kinerja sebelum dan selama covid-19. Selama covid-19 rata-rata rasio ROA perbankan syariah mengalami peningkatan hal ini mengindikasikan perbankan syariah mampu menjaga stabilitas profitabilitas dan kualitas rasio pembiayaan. Namun secara umum rasio kinerja keuangan perbankan syariah selama covid-19 masih dalam kategori yang baik menurut standar Bank Indonesia.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perbankan konvensional selama pandemi covid-19 agar dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui peningkatan profitabilitas. Manajemen bank harus lebih berani dalam menyalurkan kredit untuk sektor-sektor ekonomi yang tidak terdampak covid-19, mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga dana yang dimiliki perbankan tidak menganggur dan dapat berputar, tetapi tetap melakukan kontrol dan pengawasan yang baik sehingga dapat menghindari meningkatnya rasio kredit macet. Perbankan dapat mengurangi biaya operasional yang tidak perlu, lebih efisien lagi dalam mengelola kegiatan utamanya untuk memberikan kredit serta mengurangi produk dan jasa perbankan yang menimbulkan biaya tinggi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perbankan syariah selama pandemi covid-19 sehingga dapat memperbaiki kinerjanya. Selama pandemi covid-19 perbankan syariah dapat meningkatkan kinerja dengan melakukan ekspansi secara bertahap, lebih gencar dalam memasarkan produk dengan melakukan sosialisasi yang menjadi keunggulan produk dalam bersaing, hal ini dilakukan untuk mempertahankan kinerja ROA yang membaik. Rasio efisiensi perbankan syariah dapat ditingkatkan dengan mengurangi pembiayaan bermasalah dengan cara restrukturisasi kredit berdasarkan kebijakan dari OJK, melakukan penagihan kepada nasabah, dan perbankan dapat melakukan review lebih awal terhadap nasabah – nasabah yang diindikasikan akan mengalami gagal bayar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsu. 2009. Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Nasional Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global. *Jurnal Ekonomi Balance* Vol. 5 No.1
- Andhika, Yeano Dwi & Noven Suprayogi. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*, Vol. 4, No.4.
- Ardiyana, Marissa dan Dul Muid. 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 dengan Metode CAMEL.
- Ascarya, Yumanita D. 2005. *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2012. Peraturan Bank Indonesia 2012. *www.bi.go.id*.
- Bank Mandiri. 2020. *bankmandiri.co.id/web/ir/monthly-financials*
- Bank Mandiri Syariah. 2020. *www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/company-report/laporan-keuangan/laporan-bulanan*
- BCA. 2020. *www.bca.co.id/tentang-bca/hubungan-investor/laporan-keuangan/laporan-keuangan-bulanan*
- BCA Syariah. 2020. *https://www.bcasyariah.co.id/laporan-keuangan/tahunan/2019-2/*
- Block, D. 2017. Political Economy in Applied Linguistics Research. *In Language Teaching*(Vol. 50). *https://doi.org/10.1017/S0261444816000288*
- BNI. 2020. *www.bni.co.id/id-id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi*
- BNI Syariah. 2020. *www.bnisyariah.co.id*
- BRI. 2020. *www.bri.co.id/report*
- BRI Syariah. 2020. *https://ir-brisyariah.com/financial_reports.html*
- Cahyono Hadi Susilo Dwi dan Anggraeni. 2020. Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang Go-Public. *JBB*, Vol.5, No.1.

- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L., 2009, *Manajemen Pebankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Dianasari, Nurul. 2014. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2011 ± 2013). *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang*.
- Faiz, Ihda A. 2010 “Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global”. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harrison, Walter T, et al. 2012. *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standards – IFRS*. Jakarta: Erlangga.
- Indrastuti S., S., Putri, L. H., Tanjung, A. R., & Rokhmawati, A. 2017. Comparative Analysis of Financial Performance of Banking Before and After The Global Economic Crisis In 2008. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- Ilhami & Thamrin, Husni. 2021. Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru’ : Islamic Banking and Finance*.
- Indriastuti, Ratih. 2009. *Penyertaan Modal Sementara Oleh Lembaga Penjamin Simpanan Sebagai Upaya Penyelamatan Bank Gagal (Studi Kasus: PT. Bank Century Tbk)*. Skripsi
- Jahja, Adi Susilo & Iqbal, Muhammad. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional.
- Jalih, J. H., & Rani, I. H. 2020. Respon NPL Bank Konvensional di Indonesia: Analisis Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19 dan Penerapan New Normal. *Review Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 73–82. <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/10704>
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers
- Kasmir. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rajagrafindo. Persada.
- Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Manajemen perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kementerian Ketenagakerjaan. 2020. Menaker Ida Fauziyah Minta Pengusaha Jadikan PHK Sebagai Langkah Terakhir. *www.kemnaker.go.id*
- Kementerian Kesehatan. 2020. FAQ Covid 19. *www.kemkes.go.id*
- Kinasih, A.D. 2011. Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Krisis Global (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar Di Bei Periode 2007 -2009). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Kumbirai, Mabwe & Webb Roberth. 2010. A financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa. *African Review of Economics and Finance*
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFPE.
- Mawardi, W. 2005. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. (Studi kasus pada bank umum dengan total assets kurang dari 1 triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*
- Mehta, Anupam. 2012. “Financial Performance of UAE Banking Sector- A Comparison of before and during Crisis Ratios”.
- Moore, Tomoe & Mirzael, Ali. 2014. “The Impact of The Global Financial Crisis on Industry Growth”.
- Muchson, M. 2017. Buku Ajar Metode Riset Akutansi. Jakarta: Guepedia.
- Murdiyanto, Agus. 2012. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006-2011”. *Jurnal Keuangan*. Vol. 1. No. 1.
- Mutamimah. 2012. Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis & Ekonomi* Vol.19 No.1
- Nasser, Etty M. dan Aryanti, Titik, 2000. “Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Public.” *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. Volume 4. No.2 Desember. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. POJK Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Resiko Pada Bank Umum. *www.ojk.go.id*
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. POJK Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019. *www.ojk.go.id*
- . 2009. Statistik Perbankan Indonesia 2009. *www.ojk.go.id*

- Pepinsky, T. B., & Wihardja, M. M. 2011. Decentralization and Economic Performance in Indonesia. *Journal of East Asian Studies*, 11(3), 337–371. <https://doi.org/10.1017/S1598240800007372>
- Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI No.6/2020 Tentang Perlakuan Khusus Bagi Penerima KUR Terdampak Pandemi Covid 19. www.kemenkeu.go.id
- Putranto, Hartri. 2009. *Manajemen Aktiva Pasiva*. Jakarta: Perbanas Institute
- Rahmawati, Cholilah Diah., & Sulistiyo, Agung Budi. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010
- Rindawati, Erna. 2007. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. Skripsi.
- Rosiana, Desy & Triaryati, Nyoman. 2016. Studi Komperatif Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Sabina, Anggi. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008 (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tbk).
- Santoso, S. 2010. *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siaran Pers OJK No. SP37/DHMS/OJK/V/2020 Tentang OJK Keluarkan Paket Kebijakan Lanjutan Stimulus Covid-19. www.ojk.go.id
- Singgih Santoso, 2010. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sood, M at all. 2005. Kedudukan dan Kewenangan Dewan Pengawas Syariah Dalam Struktur PT. Bank Berkaitan Dengan UU No. 1 Tahun 1995 Tentang Perseroan Terbatas dan Produk Fatwa Dewan Syariah Nasional, laporan Penelitian, kerjasama antara Bank Indonesia dengan Fakultas Hukum Universitas Mataram.
- Sullivan Veronica Stephanie & Sawidji Widoatmodjo. 2021. Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (Covid-19). *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol.3, No.1.
- Susilo, Sri., et al. 2000. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat: Jakarta.
- Triton, Prawira Budi. 2006. *SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta.

- Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992. Tentang Perbankan.
- Undang-undang R.I. No 23 Tahun 1999. Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009. Tentang Bank Indonesia.
- Undang-undang R.I. No 6 Tahun 2018. Pasal 1 Ayat (10) Tentang Karantina Wilayah.
- Undang-undang R.I. No 6 Tahun 2018. Pasal 1 Ayat (11) Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).
- Wahyudi, Imam, et al. 2013. Manajemen Risiko Bank Islam. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Susanto. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Studi Komparatif: Indonesia, Malaysia, Thailand). Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen.
- Yoel, Eric Matheus Tena. 2016. Pengaruh Kebijakan Makropudensial terhadap Siklus Kredit: Sebuah Studi atas Penggunaan Instrumen CAR dan GWM Perbankan di Indonesia 2006-2013. Bina Ekonomi, Vol.20, No.1.